

PELAKSANAAN REVITALISASI BUDAYA RARAKAAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI DESA SUKAHARJA KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS

Arie Budiawan^{1*}, Erlan Suwarlan², Abdul Mutolib³
^{1,2,3} Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

*Korespondensi : aribudiawan@unigal.ac.id

ABSTRAK

Budaya Rarakaan merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Sukaharja yang mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan. Namun, budaya ini mulai terkikis seiring perkembangan jaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Rarakaan serta upaya revitalisasinya sebagai bagian dari pelestarian lingkungan, kelestarian hutan, menghargai alam, solidaritas sosial, dan spiritual religius di Desa Sukaharja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya revitalisasi budaya Rarakaan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, seperti lomba tumpeng, lomba membuat makanan tradisional, dan merangkai gunung hasil pertanian masyarakat dalam upacara adat, berhasil menghidupkan kembali tradisi yang hampir terlupakan. Selain itu, revitalisasi budaya ini juga berkontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat melalui pengembangan wisata budaya. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan minimnya dukungan finansial. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan revitalisasi budaya Rarakaan.

Kata Kunci : Revitalisasi budaya; Kearifan local; Budaya Rarakaan; Desa Sukaharja; Ciamis.

ABSTRACT

Rarakaan culture is the local wisdom of the Sukaharja Village community which contains environmental conservation values. However, this culture began to erode over time. This research aims to examine the values of local wisdom in Rarakaan culture and its revitalization efforts as part of environmental conservation, forest preservation, respect for nature, social solidarity and religious spirituality in Sukaharja Village. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, documentation studies and literature studies. The research results show that efforts to revitalize Rarakaan culture have had a positive impact in increasing public awareness of the importance of preserving local culture. The activities carried out, such as tumpeng competitions, traditional food-making competitions, and assembling mountains of community agricultural products in conventional ceremonies, have succeeded in reviving almost forgotten traditions. Apart from that, this cultural revitalization also contributes to improving the community's economy through the

development of cultural tourism. However, this research also identified several challenges, such as a lack of competent human resources and minimal financial support. Therefore, continuous efforts from various parties are needed to ensure the continued revitalization of Rarakan culture.

Keywords : *Cultural revitalization; Local wisdom; Rarakan culture; Sukaharja Village; Ciamis.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang beragam. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal ini terbentuk melalui proses panjang dan menjadi bagian dari tradisi budaya suatu masyarakat. Salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan adalah budaya Rarakaan di Desa Sukaharja, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Budaya Rarakaan merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Desa Sukaharja yang mengandung nilai-nilai kearifan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Secara etimologis, Rarakaan berasal dari kata 'raka' yang berarti tanah, sehingga Rarakaan bermakna 'mengelola tanah'. Pada praktiknya, budaya ini mewujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap alam melalui serangkaian ritual adat sebelum melakukan aktivitas pertanian dan mengelola sumber daya alam.

Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya luar, eksistensi budaya Rarakaan di Desa Sukaharja kini mulai tergerus. Generasi muda kurang memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini diperparah dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman dan aktivitas ekonomi lainnya. Jika tidak ada upaya untuk melestarikan,

dikhawatirkan budaya Rarakaan sebagai kearifan lokal akan semakin terpinggirkan dan akhirnya punah.

Kepunahan budaya Rarakaan tidak hanya berarti hilangnya identitas dan keunikan masyarakat Desa Sukaharja, tetapi juga mengancam kelestarian lingkungan hidup. Sebab, di dalam budaya ini terkandung nilai-nilai penghargaan terhadap alam, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, revitalisasi budaya Rarakaan sangat penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan kearifan lokal sekaligus melestarikan lingkungan hidup.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Rarakaan serta upaya revitalisasinya sebagai bagian dari pelestarian lingkungan di Desa Sukaharja. Dengan mengangkat kembali kearifan lokal ini, diharapkan dapat memberi pembelajaran berharga bagi generasi muda dan masyarakat luas untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Rarakaan Desa Sukaharja.
2. Mendeskripsikan upaya revitalisasi yang dilakukan dalam melestarikan budaya Rarakaan.

3. Menganalisis peran budaya Rarakaan sebagai kearifan lokal dalam mendukung pelestarian lingkungan di Desa Sukaharja.

Dengan menggali dan merevitalisasi kembali kearifan lokal seperti budaya Rarakaan di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, diharapkan dapat menjadi *role model* bagi Indonesia dan dunia dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam melalui kebijaksanaan nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak dahulu.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya rarakaan merupakan salah satu kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sukaharja, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis. Budaya ini mengandung nilai-nilai luhur dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, menghargai alam, memupuk solidaritas sosial, serta memelihara spiritualitas religius. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya luar, eksistensi budaya Rarakaan mulai tergerus dan terancam punah.

Budaya rarakaan, sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, khususnya di Desa Sukaharja, Kecamatan Rajadesa, menyimpan sejumlah nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berharga. Nilai-nilai ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman hidup masyarakat setempat.

Budaya Rarakaan bagi masyarakat Desa Sukaharja merupakan alat pengikat tali persatuan, sebagai sarana untuk menjalin rasa kebersamaan dan membangun solidaritas antara sanak saudara dan warga masyarakat secara keseluruhan. Budaya Rarakaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat

setempat, dimana nilai-nilai ini menjadi penting guna menjaga kesinambungan dan rasa gotong royong dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan. Juga sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada para leluhur yang harus dilestarikan sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan zaman moderen.

Untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam Budaya Rarakaan, dapat dilakukan berbagai upaya, seperti:

1. Menjaga Kelestarian Hutan

Budaya Rarakaan mengajarkan masyarakat Desa Sukaharja untuk selalu menjaga dan melestarikan hutan. Hal ini dikarenakan hutan diyakini sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya. Dalam budaya ini terdapat ritual 'Nyinglar Gunung' yang dilakukan sebelum kegiatan pertanian dengan memohon izin dan restu kepada penunggu hutan agar kegiatan manusia tidak merusak kelestarian hutan.

2. Menghargai Alam

Masyarakat Desa Sukaharja diajarkan untuk senantiasa menghargai dan mensyukuri anugerah alam dengan cara menjaga dan memanfaatkannya secara bijak. Hal ini terlihat dari ritual 'Ngarakaan' yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri (dewi kemakmuran) sebelum masa tanam dengan harapan hasil panen yang melimpah.

3. Solidaritas Sosial

Dalam melaksanakan budaya Rarakaan, masyarakat Desa Sukaharja selalu bergotong-royong dan bekerjasama dengan penuh rasa solidaritas. Hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti panen raya, pembuatan saluran air, hingga ritual adat yang dilakukan secara bersama-sama.

4. Spiritual Religius

Budaya Rarakaan juga mengandung nilai-nilai spiritual religius dengan mengedepankan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Hal ini terlihat dalam ritual-ritual yang dilakukan seperti memohon restu, berdoa, dan bersyukur atas limpahan anugerah dari Sang Pencipta.

Upaya Revitalisasi Budaya Rarakaan

1. Penguatan Kelembagaan Adat

Upaya revitalisasi budaya Rarakaan di Desa Sukaharja salah satunya dilakukan dengan memperkuat kelembagaan adat yang ada. Pemerintah desa membentuk Lembaga Adat Desa (LAD) yang bertugas melestarikan dan menghidupkan kembali budaya-budaya warisan leluhur seperti Rarakaan. LAD beranggotakan para sesepuh desa, pemangku adat, dan tokoh masyarakat.

Untuk melestarikan tradisi dari leluhur, di Desa Sukaharja telah ditetapkan Peraturan Desa Sukaharja Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pelestarian dan Penguatan Kearifan Lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, salah satu tradisi yang dilestarikan adalah Rarakaan yang dikemas dalam even Tradisi Rarakaan diantaranya terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.



2. Pelibatan Generasi Muda

Untuk menjamin keberlanjutan budaya Rarakaan, generasi muda di Desa Sukaharja mulai dilibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan adat. Misalnya, dalam ritual 'Ngarakaan', para remaja menjadi petugas yang membantu pelaksanaan ritual. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal juga mulai diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah dan sanggar budaya.



3. Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait

Pemerintah Desa Sukaharja juga menjalin kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait seperti Dinas Pariwisata, perguruan tinggi, LSM lingkungan, dan komunitas peduli budaya dalam upaya revitalisasi budaya Rarakaan. Hal ini dilakukan agar upaya pelestarian budaya mendapat dukungan secara kelembagaan dan sumber daya yang lebih luas.

Dalam praktiknya, upaya revitalisasi budaya Rarakaan ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti masuknya budaya luar, kurangnya minat generasi muda, minimnya dukungan sumber daya, hingga lemahnya kepedulian masyarakat. Namun demikian, semangat dan upaya untuk menghidupkan kembali kearifan lokal ini terus digalakkan agar nilai-nilai luhur di dalamnya tetap

lestari sebagai pedoman hidup masyarakat Desa Sukaharja.

Melalui upaya revitalisasi yang dilakukan, budaya Rarakaan diharapkan dapat senantiasa terjaga kelestariannya sebagai salah satu kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal masyarakat setempat yang telah berakar secara turun-temurun.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya revitalisasi yang telah dilakukan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Revitalisasi menjadi sangat penting untuk menghidupkan kembali kearifan lokal ini agar tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan alam. Revitalisasi budaya Rarakaan di Desa Sukaharja dilakukan melalui penguatan kelembagaan adat, pelibatan generasi muda, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait.

Meskipun banyak menghadapi tantangan seperti masuknya budaya luar, kurangnya minat generasi muda, minimnya sumber daya, hingga lemahnya kepedulian masyarakat, semangat untuk melestarikan kearifan lokal ini terus digalakkan. Sebab, hanya dengan menjaga dan merevitalisasi kearifan lokal seperti budaya Rarakaan, masyarakat dapat terus mempraktikkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri suatu komunitas. Selain itu, kajian ini juga

dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan pelestarian budaya dan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal di masing-masing wilayah.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, upaya revitalisasi budaya Rarakaan di Desa Sukaharja menunjukkan hasil yang positif. Terdapat peningkatan minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap nilai-nilai dan praktik budaya lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya yaitu lomba tumpeng, lomba membuat makanan tradisional, merangkai gunungan hasil pertanian dan upacara adat yang dilaksanakan setiap tahun yang bertepatan dengan hari jadi desa sukaharja. Hal tersebut telah berhasil menghidupkan kembali tradisi yang hampir terlupakan. Selain itu, revitalisasi budaya ini juga berkontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat melalui pengembangan wisata budaya.

Revitalisasi budaya Rarakaan di Desa Sukaharja menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan gaya hidup, kurangnya sumber daya manusia, dan minimnya dukungan finansial. Namun demikian, melalui kerjasama antara pemerintah desa, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, upaya revitalisasi ini tetap berjalan. Beberapa solusi yang telah diterapkan yaitu sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan serta membudayakan makanan tradisional kepada generasi ke generasi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Yang bekerjasama dengan pihak sekolah, pemerintah desa dan pemerintah daerah agar tetap lestari dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya Rarakan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Sukaharja. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang lebih kuat dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan maupun alokasi anggaran. Selain itu, penting untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses revitalisasi agar keberlanjutannya terjamin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi daerah lain yang ingin melakukan upaya serupa. Revitalisasi budaya Rarakan di Desa Sukaharja telah membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya penting untuk menjaga identitas dan warisan budaya, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Dengan dukungan dan partisipasi dari semua pihak, diharapkan budaya Rarakan dapat terus lestari dan berkembang untuk generasi mendatang.

Development and Social Change,
3(2), 25.
<https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45768>

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/805/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan>

D. DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Marijan, K. (2020). Revitalisasi Kearifan Lokal guna Memperkuat Karakter Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 2(1), 35–40.
<http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/152>
- Sukari., B.H.S. Purwana, dan Mudjijono. 2016. Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani Di Desa Lencoh, Selo, Boyolali, Jawa Tengah. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sari, I. P., & Zuber, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal of*